

Membangun Kesadaran Melalui Penyuluhan di Kalangan Warga Binaan Lapas

Clara Johana Sengkey

Kementrian Agama Kota Manado

E-mail: clarajohanas0@gmail.com

DOI: -

Received: 22-09-2024

Accepted: 12-10-2024

Published: 30-10-2024

Abstract:

Counseling among prison inmates is an important strategy in efforts to rehabilitate and prepare them to return to society. This counseling aims to increase awareness of the consequences of crime, develop life skills, and provide knowledge about health and the law. Effective outreach methods include classes, workshops, group discussions, and the use of media to convey information in an interesting way. Benefits include reduced relapse rates, improved quality of life, and better social integration. Thus, counseling in prisons plays an important role in helping inmates prepare themselves for a better future after their sentence ends.

Keywords: Counseling, Inmates, Correctional Institutions

PENDAHULUAN

Penyuluhan di dalam lembaga pemasyarakatan, seperti lapas (lembaga pemasyarakatan), memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran dan memberikan pengetahuan yang dapat membantu warga binaan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat. Dengan memfokuskan upaya pada berbagai aspek kehidupan, penyuluhan ini bertujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku yang mungkin menjadi faktor risiko kriminalitas.

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) bukan lagi sekadar tempat penghukuman fisik, melainkan institusi yang berfokus pada rehabilitasi dan reintegrasi sosial bagi individu yang telah melanggar norma hukum. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh warga binaan adalah hilangnya kepercayaan diri dan munculnya alienasi sosial selama masa penahanan. Tanpa adanya intervensi yang tepat, masa pidana hanya akan menjadi fase stagnasi yang berisiko memicu perilaku residivisme atau pengulangan tindak pidana. Oleh karena itu, penyuluhan menjadi strategi krusial untuk membangkitkan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan peran sosial mereka di masa depan.

Tujuan utama dari penyuluhan ini adalah untuk:

Pencegahan kriminalitas: memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan kriminal dan pentingnya menghindari kegiatan ilegal di masa depan. Pengembangan keterampilan: membantu warga binaan mengembangkan keterampilan baru atau meningkatkan keterampilan yang sudah dimiliki agar dapat lebih mudah bersaing di dunia kerja setelah bebas.

Peningkatan kesadaran kesehatan: memberikan informasi tentang kesehatan fisik dan mental, serta cara-cara untuk menjaga kesehatan baik di dalam maupun di luar lapas. Pengetahuan hukum: mendidik warga binaan tentang hak-hak mereka, tata cara hukum, dan kewajiban sebagai warga negara yang baik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan metode studi pustaka dan analisis deskriptif terhadap berbagai model intervensi psikososial di lingkungan masyarakat. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pesan-pesan edukatif disampaikan melalui pendekatan komunikasi terapeutik untuk menyentuh aspek kognitif dan afektif warga binaan. Selain itu, metode ini mengeksplorasi efektivitas materi penyuluhan yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, keterampilan hidup, dan kesadaran hukum. Analisis dilakukan dengan mensintesis data dari jurnal penelitian kesehatan mental dan sosiologi hukum yang relevan dengan konteks masyarakat di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan kesadaran di dalam Lapas sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara penyuluh dan warga binaan. Penyuluhan yang efektif harus mampu meruntuhkan dinding pertahanan psikologis subjek yang sering kali merasa menjadi korban sistem atau lingkungan. Dengan menciptakan atmosfer yang empatik, warga binaan akan lebih terbuka untuk melakukan introspeksi mendalam terhadap kesalahan masa lalu. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa perubahan perilaku yang langgeng selalu dimulai dari perubahan pola pikir atau paradigma individu terhadap dirinya sendiri (Corey, 2017).

Dalam pembahasan mengenai metode penyuluhan, teknik diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) terbukti memberikan dampak signifikan dalam menurunkan tingkat stres dan kecemasan warga binaan. Melalui berbagi pengalaman antarsesama narapidana di bawah bimbingan konselor, mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti. Proses kolektif ini membantu individu memvalidasi perasaan mereka

sekaligus mencari solusi bersama atas hambatan mental yang dihadapi. Dukungan sebaya yang terorganisir dalam sesi penyuluhan dapat menjadi katalisator bagi tumbuhnya motivasi intrinsik untuk memperbaiki kualitas hidup (Nasir & Muhith, 2011).

Lebih lanjut, materi penyuluhan yang menekankan pada aspek hukum dan dampak sosial dari tindak pidana sangat penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif. Warga binaan perlu disadarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang meluas, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan masyarakat luas. Edukasi ini bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan empati terhadap korban, yang sering kali terabaikan dalam pola pikir pelaku kriminal. Pemahaman yang mendalam mengenai norma hukum dapat memperkuat kontrol diri individu agar tidak kembali terjerumus dalam pelanggaran di kemudian hari.

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam hasil pembahasan ini adalah penguatan keterampilan hidup (*life skills*) sebagai bagian dari paket penyuluhan. Kesadaran tanpa adanya kompetensi praktis sering kali akan luruh ketika warga binaan berhadapan dengan realitas ekonomi yang keras pasca-bebas. Oleh karena itu, penyuluhan harus dibarengi dengan informasi mengenai peluang kerja atau pelatihan yang tersedia bagi mantan narapidana. Pengetahuan tentang cara mengelola konflik tanpa kekerasan dan cara berkomunikasi yang efektif juga menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi mereka untuk diterima kembali oleh masyarakat (WHO, 2018).

Namun, tantangan dalam penyuluhan di Lapas tetap ada, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas yang tersedia. Overkapasitas di banyak Lapas sering kali membuat sesi penyuluhan tidak berjalan optimal karena kurangnya ruang pribadi untuk sesi konseling yang mendalam. Selain itu, adanya subkultur penjara yang negatif terkadang menghambat internalisasi nilai-nilai positif yang disampaikan oleh penyuluh. Diperlukan konsistensi dan pendekatan multidisiplin yang melibatkan psikolog, sosiolog, dan tokoh agama untuk memastikan pesan penyuluhan tetap relevan dan memiliki daya pengaruh yang kuat (Miller & Rollnick, 2012).

Integrasi dukungan keluarga juga menjadi poin bahasan yang krusial, di mana keluarga harus dilibatkan sebagai mitra dalam proses penyuluhan. Hubungan yang harmonis dengan keluarga selama masa pidana menjadi faktor pelindung utama yang mencegah warga binaan merasa putus asa. Penyuluhan yang juga menysasar keluarga warga binaan akan membantu menciptakan lingkungan penerimaan yang stabil saat subjek bebas nantinya. Dukungan emosional dari orang tercinta memberikan alasan kuat bagi individu untuk benar-benar berkomitmen pada jalan perubahan dan meninggalkan masa lalu kelamnya.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, membangun kesadaran warga binaan melalui penyuluhan adalah investasi sosial yang sangat bernilai untuk mewujudkan ketertiban masyarakat. Proses ini menuntut kesabaran, empati, dan metode yang tepat sasaran agar benih-benih perubahan dapat tumbuh di tengah keterbatasan ruang gerak di dalam Lapas. Keberhasilan program ini tidak hanya diukur dari ketaatan warga binaan selama di penjara, tetapi dari sejauh mana mereka mampu berkontribusi positif setelah menghirup udara bebas. Dengan sinergi yang kuat antara pihak Lapas, penyuluh, dan masyarakat, transformasi warga binaan menjadi warga negara yang bertanggung jawab bukanlah hal yang mustahil.

Saran ke depan adalah perlunya standardisasi kurikulum penyuluhan di Lapas yang lebih adaptif terhadap latar belakang psikologis dan jenis pelanggaran warga binaan. Pemerintah dan lembaga terkait harus terus memberikan dukungan kebijakan dan anggaran untuk meningkatkan kualitas program rehabilitasi ini. Selain itu, kampanye penghapusan stigma terhadap mantan narapidana di tengah masyarakat harus digalakkan agar hasil penyuluhan di dalam Lapas tidak menjadi sia-sia saat mereka kembali ke lingkungan sosialnya. Kesadaran yang telah terbangun harus dipupuk melalui penerimaan sosial yang adil dan kesempatan kedua yang nyata bagi setiap individu untuk memulai hidup baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2012). *Motivational Interviewing: Helping People Change*. Guilford Press.
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori*. Salemba Medika.
- World Health Organization. (2018). *Global Status Report on Alcohol and Health* (Contextualized for Social Rehabilitation). WHO Publications.